

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI *GOING CONCERN*

Andi Wawo, Kartini, Andi Kusumawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Hasanuddin

Email : andi9_wawo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris hubungan antara *Financial distress* dengan model Smijewski dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Penelitian menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016–2018. Uji hipotesis menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya menggunakan dummy variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dengan model Smijewski berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini memberi implikasi bahwa model Smijewski dapat digunakan oleh auditor dalam mengevaluasi kesinambungan usaha klien. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2015) yang menyatakan bahwa model Smijewski berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern* tidak didukung yang memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak menjamin sebuah perusahaan mengalami masalah kesinambungan usaha. Kondisi ekonomi saat ini sangat memungkinkan sebuah perusahaan mengalami kesinambungan usaha meskipun tergolong perusahaan besar seperti yang dialami oleh Nokia dan beberapa perusahaan besar lainnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Rizki dan Indah Anisykurlillah (2014), Rahman, A dan Baldic Siregar. (2012) dan Dewayanto (2011) namun bertentangan dengan Arsianto dan Raharjo (2013).

Keywords : *Finacial Distress, Smijewski, Ukuran Perusahaan, Going Concern.*

PENDAHULUAN

Revolusi industri saat ini yang sedang berlangsung yaitu revolusi industri 4.0 bahkan diangkat mernadi satu topik dalam debat capres 2019. Revolusi industri 4.0 merupakan penggabungan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber yang lebih dikenal dengan digitalisasi. Revolusi ini telah banyak mengubah bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, industri, dunia kerja dan model usaha. Model penjualan yang termasuk banyak berubah dalam revolusi. Penjualan dengan konvensional mengharuskan seorang penjual memiliki tempat usaha atau toko fisik berupa gedung namun dengan revolusi industri seorang penjual tidak

perlu memiliki sebuah gerai penjualan. Penjual cukup menjual barangnya di internet atau aplikasi market place seperti tokopedia atau bukalapak. Hal ini memberi peluang bagi produsen untuk menjual produksinya sendiri langsung ke konsumen tanpa melalui sebuah jaringan distribusi lagi. Hal ini membuat perekonomian semakin efisien sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun disisi lain hal itu membuat perusahaan yang selama ini bergerak dibidang distributor dan retailer terancam bangkrut seperti Lotus.

Selain itu, kondisi perekonomian saat ini yang berada pada kondisi resesi dan ketidak pastian juga menjadi faktor beberapa perusahaan terancam bangkrut. Beberapa perusahaan yang melakukan investasi dengan sumber dana pinjaman harus menelan pil pahit karena hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan ekspektasi awal seperti yang terjadi pada Indosat dan the sariwangi. Kondisi tersebut membuat perusahaan tidak mampu membayar utang dan berdampak secara berantai dalam suatu sistem ekonomi saat ini. Jika suatu perusahaan bangkrut dan memiliki utang yang besar akan mempengaruhi industri yang lain seperti asuransi dan lembaga pemberi pinjaman seperti kasus yang terjadi di Amerika yaitu *kasus subprime mortgage*. Kasus ini bahkan berakibat jauh lebih dahsyat dari sebuah kebangkrutan sebuah perusahaan. Kasus ini meyeret beberapa negara sehingga menyebabkan krisis global.

Bagi perusahaan publik, kebangkrutan perusahaan ditandai dengan delisting yang dimulai dengan diberhentikannya perdagangan atas saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan yang dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Hal ini membuat harga saham perusahaan sudah tidak jelas membuat investor merugi karena sudah tidak dapat lagi memperjual belikan saham mereka. Umumnya perusahaan yang *delisted* karena masalah keuangan akan mengalami penurunan harga secara signifikan. Untuk mencegah kerugian seperti ini maka investor perlu memprediksi kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan. Berbagai model telah dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan yang dapat digunakan oleh investor dan pengguna informasi keuangan lainnya tidak terkecuali auditor.

Tidak hanya di Indonesia kebangkrutan juga terjadi di seluruh dunia dan menimpa perusahaan yang besar dan pernah menguasai pasar seperti yahoo.com, nokia, IBM, Siemens, kodak dan masih banyak lagi perusahaan yang

bangkrut. Sebagian kebangkrutan tersebut dapat diprediksi namun sebagian lain tidak dapat diprediksi karena terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Beberapa perusahaan bangkrut tanpa dapat diprediksi seperti Enron dan Parmalat karena kecurangan dalam pelaporan keuangan. Peranan auditor menjadi sangat penting untuk memastikan pelaporan keuangan bebas dari salah saji baik karena berupa kesalahan maupun kecurangan (*fraud*). Namun peranan auditor tidak hanya sebatas memastikan laporan keuangan wajar namun juga memastikan penggunaan asumsi *going concern* terpenuhi. Jika auditor menilai sebuah perusahaan dipertanyakan *going concernnya* maka harus memberi peringatan kepada pengguna informasi dengan mengeluarkan opini *going concern*. Namun tanggung jawab atas keberlangsungan perusahaan bukan pada auditor melainkan terletak pada manajemen. Perusahaan kecil dan menengah maupun perusahaan besar sangat bergantung kepada kemampuan manajemen untuk membawa perusahaan itu untuk bertahan hidup selama mungkin.

Fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa tidak hanya perusahaan kecil yang akan mengalami kebangkrutan tetapi juga dialami perusahaan besar bahkan pernah menguasai pasar. Oleh karena itu analisis sangat penting digunakan untuk memprediksi kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan. Berbagai model telah dikembangkan untuk tujuan tersebut seperti Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate. Analisis ini sebagai peringatan dini atas kebangkrutan perusahaan untuk meminimalisir kerugian investor. Hanafi dan Halim (2009) mengemukakan bahwa semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan. Bukan hanya manajemen tapi auditor juga perlu mengetahui lebih awal potensi kebangkrutan sehingga opini mereka tidak salah sehingga auditor juga perlu melakukan prediksi kebangkrutan.

Berdasarkan uraian di atas maka dipandang perlu untuk mengetahui apakah kondisi *financial distress* dengan model Smijewski dan ukuran perusahaan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*. Hal ini penting untuk mengetahui apakah opini auditor terkait *going concern* sejalan dengan prediksi kebangkrutan dan ukuran perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini membahas hubungan atau kontrak antara pemegang saham dan manajer. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Teori Keagenan dalam perkembangannya terbagi menjadi dua aliran. Menurut Jensen dan Meckling (1976) meliputi: (1) *Positive Theory of Agency*, teori ini fokus pada identifikasi situasi ketika pemegang saham dan manajer mengalami konflik dan mekanisme pemerintah yang membatasi self saving dalam diri manajer. (2) *Principal Agent Literature*, memfokuskan pada kontrak optimal antara perilaku dan hasilnya yang secara garis besar penekanannya pada hubungan antara pemegang saham dan manajer.

Peranan auditor eksternal (akuntan publik) sebagai pihak yang independen sangat dibutuhkan untuk mengurangi konflik hubungan keagenan antara pemegang saham dengan manajemen. Auditor eksternal melakukan penilaian atau evaluasi laporan keuangan perusahaan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal dan calon investor mengharapkan auditor eksternal memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan khususnya terkait kesinambungan usaha. Laporan keuangan perusahaan akan lebih dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan telah diaudit oleh akuntan publik dan mendapat pernyataan wajar dari auditor eksternal (Komalasari, 2004). Auditor eksternal bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor eksternal meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan ISA 570.

Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan ekonomi atas dasar laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, opini tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Opini *going concern*, yang secara jelas menyebutkan adanya keraguan auditor eksternal akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah kesulitan keuangan.

Financial distress

Financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan yang mengalami tekanan yang digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan menyediakan modal kerja atau kas. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan adalah kondisi kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan secara normal untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Adnan (2000) mendefinisikan kebangkrutan sebagai kegagalan dalam beberapa arti:

- a. Kegagalan Ekonomi (*economic failure*). Hal ini berarti perusahaan gagal dalam investasi. Investasi, pada umumnya dibiaya dengan pinjaman, diharapkan meningkatkan laba dan arus kas masuk perusahaan. Namun investasi tersebut tidak mampu menghasilkan laba dan arus kas yang diharapkan. Pendapatan jauh lebih kecil dari biaya operasi yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Demikian juga arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban yang harus dibayar. Kondisi ini mengaibatkan perusahaan mengalami kerugian secara keuangan dan kegagalan membayar kewajibannya. Faktor utamanya adalah kegagalan investasi yang dilakukan perusahaan dimana hasil dari investasi tidak sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Kegagalan Keuangan (*financial failure*), bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu :
 1. Insolvensi teknis (*technical insolvency*), perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aset melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan

hutangnya seperti rasio aset lancar terhadap hutang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aset yang disyaratkan.

2. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, dalam penelitian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Menurut Hanafi & Halim (2009), analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dalam menggunakan data-data akuntansi.

Model Prediksi Kebangkrutan Zmijewski

Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio untuk mengukur kinerja *leverage* dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Model ini merupakan perbaikan dari model Altman Z-score. Zmijewski menggunakan analisis probit yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan pada saat itu. Model yang berhasil dikembangkan yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = ROA (*return on asset*)

X_2 = *Leverage (debt ratio)*

X_3 = Likuiditas (*current ratio*)

Dari hasil perhitungan model Zmijewski diperoleh nilai X-Score yang dibagi dalam dua kategori, yaitu jika X-Score bernilai negatif, maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat, sebaliknya jika X-Score bernilai positif maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

Opini Audit dengan Modifikasi Paragraf Penjelas Going concern

Auditor diwajibkan untuk mengevaluasi asumsi kesinambungan usaha sesuai dengan ISA 570. Menurut Tuanakotta (2017) dengan asumsi kesinambungan usaha, suatu entitas umumnya dipandang sebagai usaha yang berkesinambungan untuk masa depan “di depan mata” tanpa niatan untuk melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi atau meminta perlindungan dari kreditur sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan. Oleh karena itu, aset dan liabilitas dicatat atas dasar entitas itu dapat merealisasikan asetnya dan menyelesaikan kewajibannya dalam kegiatan bisnis normal. Jika auditor menemukan adanya keraguan yang material atas kesinambungan usaha maka auditor wajib mengeluarkan opini wajar dengan penekanan pada hal tertentu yaitu yaitu opini yang dikenal sebagai opini going concern. Hal tersebut sesuai dengan ISA 570.2 :

“under the *going concern* basis of accounting, the financial statements are prepared on the assumption tha the entity is a *going concern* and will continue its operations for the foreseeeable future. General purpose financial statements are prepared using the *going concern* basis accounting, unless management either intends to liquidate the entity or to cease operations, or has no realistic alternative but to do so. Special purpose financial statements may or may not be prepared in accordance with a financial reporting framework for which the *going concern* basis of accounting is relevant (e.g., the *going concern* basis of accounting is not relevant for some financial statements prepared on a tax basis in particular jurisdiction). When the use of the *going concern* basis of accounting is appropriate, asset and leiabilities are recorded on the basis that the entity will be able to realize its asset and discharge its liabilities in the normal course of business”

Salah satu tanggung jawab auditor dalam melakukan audit adalah mengevaluasi penggunaan asumsi *going concern* yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. ISA 570.17 menyatakan bahwa jika manajemen menggunakan asumsi *going concern* dan mengungkapkan secara penuh peristiwa atau kondisi ketidakpastian material maka auditor harus mengeluarkan opini WTP dengan alinea penekanan hal tertentu. Jika laporan keuangan tidak mengungkapkan mengungkapkan secara penuh peristiwa atau kondisi ketidakpastian material maka auditor dapat menerbitkan pendapat WDP atau TW dengan menyatakan adanya ketidakpastian material. Selain itu auditor juga dapat menerbitkan opini TW jika penggunaan asumsi *going concern* dalam penyusunan laporan keuangan tidak tepat. Jadi kewajiban auditor dalam mengaudit tidak hanya memastikan laporan keuangan bebas salah saji tetapi juga termasuk mengevaluasi kesinambungan usaha klien.

Pertimbangan auditor atas situasi – situasi tersebut adalah timbulnya suatu kemungkinan bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan kegiatan usahanya atau memenuhi kewajibannya dalam suatu periode tertentu dianggap tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan tersebut diaudit. ISA 570.10 dan 570.11 memberikan pedoman prosedur penilaian risiko. ISA 570.10 menyatakan

adanya kewajiban auditor untuk mempertimbangkan apakah ada peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya. Mula-mula auditor wajib menentukan apakah manajemen telah melakukan evaluasi mengenai kemampuan entitas dalam melanjutkan usahanya. Jika manajemen sudah melakukan penilaian maka auditor wajib menanyakan kepada manajemen apakah sudah mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan entitas melanjutkan usahanya. Jika manajemen telah mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan kemampuan entitas melanjutkan usahanya maka auditor wajib meminta representasi manajemen mengenai rencana manajemen untuk memitigasi risiko tersebut. Kewajiban auditor selanjutnya adalah mengevaluasi rencana manajemen tersebut, apakah mampu memitigasi risiko yang telah diidentifikasi.

Jika manajemen belum melakukan penilaian atas peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan atas kesinambungan usaha. Auditor wajib mendiskusikan dengan manajemen mengenai rencana penggunaan asumsi usaha berkelanjutan dan bertanya kepada manajemen apakah peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan untuk melanjutkan usahanya. Sedangkan pada ISA 570.11 auditor wajib senantiasa waspada, terhadap bukti mengenai peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya. Selanjutnya auditor harus menyimpulkan apakah ada ketidakpastian material atau jika penggunaan asumsi kesinambungan usaha tidak tepat.

Sedangkan ISA 570.12 sampai ISA 570.15 membahas kewajiban auditor dalam mengevaluasi penilaian manajemen terkait peristiwa atau kondisi keberlangsungan usaha. Jika setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tersebut, auditor tidak menyangsikan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Namun demikian, apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa tersebut, auditor menyangsikan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen.

Apabila entitas tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat. Apabila auditor telah berkesimpulan bahwa rencana

manajemen dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan yang dilakukan telah memadai maka auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar apabila terdapat penyimpangan dari Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan sebuah ukuran yang membedakan antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil yang secara umum diukur dengan menggunakan total aset sebuah perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lengkap untuk memenangkan persaingan pasar sehingga dapat menurunkan potensi mereka untuk bangkrut. Selain itu kepercayaan investor dan lembaga keuangan memberikan keuntungan kepada perusahaan besar terhadap akses permodalan. Jika perusahaan besar mengalami *financial distress* dengan mudah mereka melakukan negosiasi dengan kreditur untuk melakukan penjadwalan ulang mengenai pembayaran utang mereka. Atas dasar tersebut auditor akan cenderung tidak memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang berukuran besar dan sebaliknya akan dengan mudah memberikan opini *going concern* pada perusahaan kecil. McKeown *et al.* (1991), Mutchler *et al.* (1997), serta Carcello & Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*.

McKeown *et al.* (1991) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan kecil. Mutchler *et al.* (1997) memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Terdahulu

Financial distress merupakan kondisi keuangan yang dialami perusahaan yang menjadi tanda-tanda kebangkrutan sebuah perusahaan. Auditor juga menggunakannya sebagai acuan untuk mengevaluasi kesinambungan usaha klien mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968), Koh & Killough (1990), dan Koh (1999) telah memberikan bukti empiris dan menyimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Citron dan Tafler (1992) menyatakan bahwa semakin memburuk dan terganggu kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian Fanny dan Saputra (2005) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta, memberikan bukti empiris bahwa model prediksi kebangkrutan, terutama untuk proksi Z Score dan Z' Score berhubungan yang signifikan dengan opini *going concern*. Akan tetapi, proksi X Score memberikan hasil yang bertentangan dengan hasil Z Score. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model Altman banyak dilakukan oleh auditor sehingga model Altman hasil penelitian ini model Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, penelitian tersebut didukung oleh penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2009) yang menyebutkan bahwa model prediksi kebangkrutan (Altman) secara empiris terbukti mampu memprediksi ketepatan pemberian opini audit *going concern* sehingga model ini dapat dijadikan acuan bagi auditor eksternal dalam memutuskan status *going concern* (kelangsungan hidup) perusahaan.

Bertentangan dengan penelitian Fanny dan Rudyawan, penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) pada perusahaan manufaktur mendapatkan hasil penelitian bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah The Altman Model serta terdapat konsistensi hasil pengujian antara The Zmijewski Model dengan Revised Altman Model.

Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit

going concern. Mutchler (1985) menyatakan model dengan variabel rasio-rasio keuangan mempunyai akurasi prediksi yang besar dalam pemberian opini audit *going concern*. Menurut Hani dan Mukhlisin (2003) perusahaan yang gagal lebih banyak menerima opini tanpa modifikasi (*unmodified opinion*) setahun sebelum dinyatakan bangkrut, pada saat perusahaan tersebut belum gagal. Kebangkrutan merupakan salah satu alasan bagi auditor untuk memberikan opini audit dengan *going concern*.

Kemampuan untuk memprediksikan kebangkrutan sangatlah penting bagi berbagai pihak seperti kreditor, investor, regulator, dan auditor. Anandarajan et al. (2001) mengemukakan bahwa auditor, khususnya, saat gagal memprediksi kebangkrutan dapat dituntut secara hukum karena dianggap melakukan kegagalan audit (*audit failure*). Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada di atas 28% dengan menggunakan model prediksi Zmijewski. Carcello & Neal (2000) dan Ramadhany (2004) menyatakan bahwa, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Altman (1968) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Fanny dan Saputra (2005) dan Setyarno, E. B. et al. (2006) berhasil memberikan bukti empiris bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit *going concern* dan keputusan pemberian opini *going concern*. Penelitian lain oleh Siregar (2015) memberikan bukti bahwa model prediksi kebangkrutan Smijewski berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, model prediksi kebangkrutan Altman maupun model prediksi kebangkrutan Zmijewski dapat digunakan sebagai alat bantu auditor untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, yang selanjutnya menjadi dasar bagi auditor untuk memberikan keputusan opini audit dengan

modifikasi paragraf penjas *going concern* atau selain *going concern* (non *going concern*).

Arsianto dan Raharjo (2013) memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap potensi perusahaan memperoleh opini *going concern*. Hasil peelitiannya menunjukkan pengaruh negatif yang berarti bahwa semakin besar perusahaan semakin kecil peluang menerima opini *going concern*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Rizki dan Indah Anisykurlillah (2014), Rahman, A dan Baldic Siregar. (2012) dan Dewayanto (2011) yang mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berdasarkan beberapa kriteria tertentu sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018.
- b. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan.

1.1. Sumber Data

Data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan publik (manufaktur) tahun 2016 sampai 2018 yang ada pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan situs resmi BEI di www.idx.co.id atau masing-masing perusahaan.

1.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah bentuk khusus analisa regresi dengan variabel dependen bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori dan gabungan antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independennya (Ghozali, 2005). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$GCO = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 ZIS + \varepsilon$$

Keterangan:

GCO = Opini *Going concern* (Variabel Dummy 1 untuk Opini *Going concern* dan 0 untuk opini non *Going concern*)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

FD = *Financial distress* yang diukur menggunakan model Zmijewski

ZIS = Ukuran perusahaan yaitu log natural dari total aset

ε = Residual error

1.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

1.3.1. Variabel Independen

1. *Financial distress* adalah kondisi keuangan pada perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan yang bermasalah dan mengindikasikan bangkrut. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Zmijewski yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = ROA (*return on asset*)

X_2 = *Leverage (debt ratio)*

X_3 = Likuiditas (*current ratio*)

Dari hasil perhitungan model Zmijewski diperoleh nilai X-Score yang dibagi dalam dua kategori, yaitu jika X-Score bernilai negatif, maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat, sebaliknya jika X-Score bernilai positif maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy

2. Ukuran perusahaan adalah besarnya perusahaan yang dapat diukur dari total aset, penguasaan pasar, dan ukuran lainnya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan log natural dari total aset perusahaan.

1.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy juga

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisa Data dan Pengujian Hipotesis

1.4. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu Pengaruh Prediksi *Financial distress* Dengan Model Zmijewski Terhadap Keputusan Opini Audit *Going concern* Di Bursa Efek Indonesia memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Berikut disajikan data mengenai uji kelayakan model regresi dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Chi-square	df	Sig.
6,515	8	,590

Sumber : Data sekunder diolah.

Hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 6,515 dengan nilai *Sig.* sebesar 0,590. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa nilai *Sig.* lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ yang berarti keputusan yang diambil adalah menerima H_0 , yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini mempunyai arti bahwa model regresi logistik dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

1.5. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai - 2 log likelihood (-2LL pada akhir (Block Number = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan -2LL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data Ghazali (2013). Log *likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi sehingga penurunan log *likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

Tabel 2. Hasil Uji Overall Model Fit

-2 Log <i>likelihood</i>	Nilai
-2 Log <i>likelihood</i> Awal	73,471
-2 Log <i>likelihood</i> Akhir	27,312

Sumber : Data sekunder diolah.

Tabel 2 menunjukkan perbandingan antara nilai *-2 Log Likelihood* awal dan *-2 Log Likelihood* akhir. Dari hasil perhitungan nilai *-2 Log Likelihood* terlihat mengalami penurunan, pada *-2 Log Likelihood* awal sebesar 73,471 sedangkan pada *-2 Log Likelihood* akhir adalah 27,312. Menurut Ghozali (2013), penurunan nilai *-2 log likelihood* menunjukkan bahwa model penelitian ini dinyatakan fit. Artinya, penambahan variabel-variabel bebas yaitu model prediksi *financial distress* Zmijewski dalam model penelitian akan memperbaiki model fit penelitian ini.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan hasil pengujian nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Model Summary

<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
27,312	0,519	0,754

Sumber : Data sekunder diolah.

Dari tabel *model summary* di atas nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,754 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 75,4%, sedangkan sisanya sebesar 24,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

1.6. Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik, berdasarkan hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya, berikut hasil uji statistik hipotesis tersebut:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Wald

Keterangan	B	Wald	Sig.
Financial_Distress	1,395	10,831	,001
Ukuran_Perusahaan	-,810	1,273	,259
Constant	22,826	1,295	,255

Sumber : Data sekunder diolah.

Tabel 4 di atas memperlihatkan hasil pengujian hipotesis regresi logistik pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut maka diperoleh model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$GCO = 22,826 + 1,395X_1 - 0,810X_2 + \epsilon$$

Model prediksi financial distress

Hasil pengolahan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern* signifikan 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hipotesis pertama *financial distress* berpengaruh terhadap opini *going concern* didukung oleh data. Selain itu, dapat dilihat pada nilai statistik *Wald* untuk prediksi *financial distress* adalah sebesar 10,831 lebih besar jika dibandingkan dengan tabel *chi square* untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan *degree of freedom* = 1 yaitu 3,8415, artinya dapat dinyatakan bahwa berhasil diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prediksi *financial distress* berpengaruh positif terhadap keputusan opini audit *going concern*. Tanda positif pada koefisien regresi, menyatakan hubungan. Artinya, apabila nilai prediksi *financial distress* bernilai positif, maka perusahaan akan menerima opini audit dengan paragraf penjas *going concern*.

Variabel ukuran perusahaan pada tabel 4 menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,259 > dari 0,05. Sehingga hipotesis kedua ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern* tidak didukung. Selain itu, dapat dilihat pada nilai statistik *Wald* untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 1,273 lebih kecil jika dibandingkan dengan tabel *chi square* untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan *degree of freedom* = 1 yaitu 3,8415, artinya dapat dinyatakan bahwa tidak didukung, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan opini audit *going concern*.

PEMBAHASAN

Financial distress

Berdasarkan tabel 4 di atas yang menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dengan model Smijewski memiliki hubungan dengan penerimaan opini *going concern*. Hasil ini memberikan bukti bahwa auditor dalam melaksanakan kewajibannya mengevaluasi penggunaan asumsi *going concern* mempertimbangkan aspek keuangan. Aspek keuangan menjadi penting untuk

mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Sesuai dengan ISA 570.17 sampai 570.19, jika auditor menemukan adanya ketidakpastian material sesuai bukti yang ada maka auditor wajib memberikan opini yang tidak dimodifikasi namun dengan tambahan alinea penekanan mengenai suatu hal. Tuanakotta (2017) juga mengemukakan terdapat tiga indikator atas keraguan yang besar mengenai asumsi kesinambungan usaha yaitu indikator keuangan, indikator operasional dan lain-lain. Jadi faktor keuangan merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam mengevaluasi asumsi kesinambungan usaha klien. Hasil ini sesuai dengan penelitian Siregar (2015) juga memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* dengan model Smijewski berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Ukuran perusahaan

Berdasarkan tabel 4 ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* dengan angka signifikan sebesar 0,259 > 0,05. Hal ini memberikan bukti bahwa dalam memberikan opini auditor tidak membedakan ukuran perusahaan, tetapi sesuai dengan bukti audit yang diperoleh dalam pemeriksaan. Perusahaan besar maupun kecil sama-sama memiliki peluang untuk bangkrut jika ada ketidakpastian material mengenai kesinambungan usaha sebuah perusahaan. Besarnya perusahaan tidak memberi jaminan akan kemampuan mempertahankan usahanya. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, Rizki dan Indah Anisykurlillah (2014), Rahman, A dan Baldic Siregar. (2012) dan Dewayanto (2011) namun bertentangan dengan Arsianto dan Raharjo (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan bukti dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan model Smijewski berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Model ini dapat digunakan oleh auditor untuk menentukan kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh atas pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan hanya pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI dari 2016 samap 2018. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang lebih banyak dan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dan tidak terbatas pada perusahaan yang listing saja.

REFERENSI :

- Adnan, M. A., Kurniasih E. (2000). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman: Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, 4(2), 131-151.
- Altman, Edward I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September: 589- 609.
- Anandarajan, A., LaSalle,R. dan Anandarajan,M. (2001). Policy issues concerning the choice of a disclaimer in the presence of going concern uncertainties: an empirical analysis. *Managerial Auditing Journal*, 16 (3): 165-175
- Arsianto, M. Rossa dan S. N. Rahardjo. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2 (3), 2337–3806.
- Azizah, Rizki dan Indah Anisykurlillah. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Accounting Analysis Journal*, 3(4) 533- 542.
- Carcello, J.V. and Neal, T.L. (2000). “ Audit Committee Composition and Auditor Reporting.” *The Accounting Review*, 75(4). 453-467.
- Citron, D. B., & Tafler, R. J. 1992. The comparative impact of an audit report standard and an audit going-concern standard on going-concern disclosure rates. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23(2), 119–130.
- Dewayanto, Totok. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Vol.6(1), 81-104. *Fokus Ekonomi*, 6(1), 81 – 104.
- Fanny, M. dan Saputra, S. (2005). “Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)”. Simposium Nasional Akuntansi VIII: 966-978.
- Hanafi, M.M, dan Abdul Halim. (2009). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.

- Hani., Clearly, dan Mukhlisin. (2003). Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ. *Symposium Nasional Akuntansi VI*.1221 - 1233.
- IAASB. (2018). Handbook of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance and Related Services Pronouncements. IFAC. New York.
- Jensen, M. C and W.H. Meckling, (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Koh, H.C. dan Killough, L. N. (1990). The use of multiple discriminant analysis in the assessment of the going-concern status of an audit client. *Journal of Business Finance and Accounting*.17(2): 179-192.
- Koh, H. C. and Sen Suan Tan. (1999). A Neural Network Approach to Prediction of Going concern Status. *Accounting and Business Research*. 29 (3), 211-216.
- Komalasari, A. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 1-15.
- Krishnan, J. dan J.Krishnan. (1996). The Role of Economic trade-offs in the audit opinion decisions : An Empirical Analysis. *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 11 (Fall): 565-586.
- McKeown, J.R., Jane F.Mutchler, and W. Hopwood. (1991). Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Alimuddin, M., Gunawan, B. I., & Munir, A. R. (2016). The Influence of Technical Marketing Training toward International Trade Access at BP3ED Department of Commerce and Industry of South Sulawesi Province. *Jurnal Mirai Management*, 1(2), 527-532.
- Mutchler, J.F. 1(985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going concern Decision. *Journal of Accounting Research*. 23(2), 668-682.
- Mutchler, W. Hopwood, and James M. McKeown. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*. 35(2) 295-310.
- Rahman, A dan Baldic Siregar. (2012). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Ramadhany. A. (2004). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*, Vol.4. *Program Pasca Sarjana Undip*.

- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. (2008). Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 1 – 20.
- Santosa, A. F. dan Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2), 141-158.
- Setyarno, E. B. et al. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *SNA IX Padang*
- Siregar, Ifan Wicaksana. (2015). Pengaruh Prediksi Financial Distress dengan Model Zmijewski dan Springate Terhadap Keputusan Opini Audit *Going Concern* di Bursa Efek Indonesia. *Portofolio*, 12(2). 146 – 165.
- Sunarti, S., Rasyid, R., & Gunawan, B. I. (2017). PENGARUH KEPEMIMPINAN, KOMPETENSI, DAN PELATIHAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI BAGIAN UMUM SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN SOPPENG. *Jurnal Mirai Management*, 2(1), 91-107.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2017). *Audit Kontemporer*. Salemba Empat, Jakarta.
- Zmijewski, M. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Model. *Journal of Accounting Research*. Supplement : 59-82